

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Keberadaan seorang pemimpin di dalam suatu perusahaan merupakan hal yang sangat penting untuk keberlangsungan perusahaan tersebut. Seorang pemimpin perusahaan atau yang lebih dikenal dengan nama *Chief Executive Officer* (CEO) mempunyai tanggung jawab untuk meningkatkan kinerja perusahaan, baik jangka pendek maupun jangka panjang. Sebutan untuk individu yang berperan sebagai CEO berbeda di beberapa negara. Defond dan Hung (2003) menjelaskan sebutan CEO pada beberapa negara, diantaranya Australia, Denmark, Finlandia, Singapura, Inggris menggunakan sebutan *Managing Director*, sedangkan Jepang, Meksiko, Norwegia, Portugal menggunakan sebutan Presiden, sedangkan Indonesia sendiri menggunakan sebutan *President Director* atau yang lebih umum dikenal dengan sebutan Direktur Utama.

Menurut Undang-Undang Perseroan Terbatas no. 40 tahun 2007 Pasal 94 Ayat 1 Direksi diangkat oleh RUPS (Rapat Umum Pemegang Saham) (www.esdm.go.id). Artinya pihak yang mempunyai wewenang untuk mengangkat dan memberhentikan seorang Direktur Utama adalah para pemegang saham. Menurut Kusumasari (dalam www.hukumonline.com) masa jabatan Dirut sendiri ditentukan oleh RUPS. Undang-Undang perseroan Terbatas no. 40 tahun 2007 Pasal 94 ayat 3 menyebutkan bahwa anggota direksi diangkat untuk jangka waktu tertentu dan dapat

diangkat kembali. Persyaratan pengangkatan anggota direksi untuk jangka waktu tertentu dimaksudkan anggota direksi yang telah berakhir masa jabatannya tidak dengan sendirinya meneruskan jabatannya semula, kecuali dengan pengangkatan kembali berdasarkan keputusan RUPS.

Pergantian Direktur Utama, baik secara sukarela maupun secara paksaan, diharapkan dapat membawa perubahan yang signifikan pada perusahaan. Menurut Bedles II (2001) dalam Lindrianasari (2010:16) menyatakan bahwa premis dasar fungsionalitas pergantian adalah pengakuan secara eksplisit bahwa tenaga kerja yang berbeda akan membawa nilai yang berbeda pula bagi organisasi. Individu baru yang menggantikan posisi individu lama sebagai CEO tentunya memiliki visi dan misi yang berbeda dari pendahulunya, hal ini akan membuat perbedaan terkait strategi dan struktur organisasi perusahaan tersebut. Menurut Megginson, *et al.* (1994) dalam Trisnantari (2008) juga menyimpulkan bahwa pergantian eksekutif akan mempengaruhi kinerja perusahaan, dan mereka melaporkan bahwa peningkatan efisiensi secara signifikan ternyata hanya terjadi pada perusahaan yang melakukan pergantian pada tingkatan *top management*-nya.

Indonesia sendiri telah banyak melakukan pergantian pemimpin pada tingkat CEO atau setara Direktur Utama dan dewan direksi, terutama pada perusahaan BUMN. Diantara perusahaan BUMN yang mengalami pergantian kepemimpinan adalah PT Garuda Indonesia Tbk, PT Telekomunikasi Tbk, dan PT Krakatau Steel Tbk (Wahyuni, 2013). Umumnya pergantian tersebut dilakukan dengan mengambil kalangan internal sebagai pengganti. Menurut Menteri BUMN

Dahlan Iskan, dikutip dari www.vivanews.com, pengganti dari kalangan internal sudah mengenal karakteristik perusahaan dan bisa mengembangkan berbagai macam sumber daya manusia yang ada dalam perusahaan tersebut (Adam dan Budiawati: 2013). Namun ada pula pergantian yang dilakukan dengan mengambil kalangan eksternal sebagai pengganti, contohnya adalah Bank BTN. Dua karakteristik yang diharapkan dimiliki oleh calon pengganti CEO yaitu integritas dan antusias. Integritas dibutuhkan agar dapat memperoleh kepercayaan dari berbagai pihak, baik atasan maupun bawahan dan antusias diperlukan untuk menghasilkan profit yang lebih besar. Selama ini pergantian CEO yang telah terjadi di BUMN dilakukan dengan harapan agar kinerja perusahaan menjadi lebih baik. Hal ini bisa jadi menunjukkan bahwa kinerja perusahaan BUMN sebelum terjadi pergantian dirasa perlu dilakukan perbaikan meskipun sebenarnya kinerja perusahaan BUMN tersebut tidak bisa dikatakan buruk. Untuk itu, penelitian ini dilakukan dengan mengukur kinerja perusahaan yang menjadi pertimbangan untuk melakukan pergantian CEO.

Pengambilan keputusan untuk mengganti atau tidaknya seorang CEO memerlukan banyak faktor penentu. Digantinya seorang CEO biasanya dilakukan agar perusahaan mengalami perbaikan dari segi kinerja. Penelitian ini didasarkan pada penelitian terdahulu yang telah dilakukan oleh Lindrianasari dan Hartono (2010). Pada penelitian tersebut menggunakan kinerja akuntansi yang terdiri dari total aset, *current ratio*, *debt to equity ratio*, penjualan, ROA, ROE, *earnings*, dan kinerja pasar yang terdiri dari harga saham dan risiko. Penelitian sekarang tidak membagi kinerja perusahaan ke dalam kinerja akuntansi dan kinerja pasar. Penelitian sekarang

juga menggunakan beberapa variabel yang digunakan pada penelitian terdahulu, diantaranya total aset, penjualan, ROA, ROE, *current ratio*, *earning* (EBIT). Sedangkan variabel *debt ratio* dan Tobin's Q didasarkan pada penelitian Dogan dan Agca (2013).

Total asset menjadi indikator ukuran perusahaan. Menurut Dogan dan Agca (2013), *total asset* memiliki hubungan yang negatif dengan probabilitas pergantian CEO. Perusahaan berskala besar seringkali dicerminkan oleh jumlah *total asset*nya. Peningkatan jumlah *total asset* mengindikasikan bahwa pertumbuhan perusahaan sedang berada dalam kondisi baik, sehingga kemungkinan untuk terjadi pergantian CEO akan menurun. Hal ini dikarenakan para pemegang saham menilai kinerja CEO yang lama cenderung baik, sehingga para pemegang saham yakin apabila perusahaan dikelola oleh individu yang sama maka perusahaan akan mengalami pertumbuhan yang signifikan.

Pada penelitian Lindrianasari dan Hartono (2010) menyatakan bahwa penjualan merupakan indikator kinerja operasional manajemen. Namun pada penelitian Dogan dan Agca (2013) mengemukakan bahwa penjualan merupakan indikator ukuran perusahaan. Hasil penelitian keduanya menunjukkan bahwa penjualan memiliki pengaruh negatif yang signifikan terhadap pergantian CEO. Semakin tinggi nilai penjualan maka probabilitas pergantian CEO akan semakin menurun. Hal ini dikarenakan para pemegang saham menilai kinerja CEO yang lama cenderung baik.

Return on Asset (ROA) merupakan salah satu jenis rasio profitabilitas yang mengukur kemampuan perusahaan menghasilkan laba bersih berdasarkan tingkat aset tertentu (Hanafi dan Halim, 2007:84). Rasio yang tinggi menunjukkan efisiensi manajemen aset, yang berarti efisiensi manajemen. ROA disebut juga sebagai *Return on Investment* (ROI). Semakin tinggi rasio ROA suatu perusahaan maka akan semakin rendah probabilitas pergantian CEO perusahaan tersebut.

Return on Equity (ROE) juga merupakan salah satu jenis rasio profitabilitas. Menurut Hanafi dan Halim (2007:84) ROE mengukur kemampuan perusahaan menghasilkan laba berdasarkan modal saham tertentu. Rasio ini merupakan ukuran profitabilitas dari sudut pandang pemegang saham. Dari hasil penelitian Lindrianasari dan Hartono (2010), Dogan dan Agca (2013) mengungkapkan bahwa ROE memiliki hubungan negatif signifikan terhadap probabilitas pergantian CEO. Hal ini dikarenakan ROE merupakan ukuran profitabilitas dari sudut pandang pemegang saham yang mana merupakan pihak yang mempunyai hak untuk mengganti CEO.

Earnings merupakan indikator kinerja perusahaan. Penelitian Lindrianasari dan Hartono (2010) menggunakan EBIT (*earning before interest and tax*) untuk mengukur *earnings*. EBIT memiliki hubungan negatif yang signifikan terhadap probabilitas pergantian CEO. Perusahaan dengan EBIT yang tinggi dinilai memiliki kinerja yang cenderung baik.

Tobin's Q merupakan nilai pasar ekuitas ditambah nilai pasar hutang dibagi dengan nilai buku aset (Trisnantari, 2008). Kinerja perusahaan dapat diukur

dengan menggunakan Tobin's Q. Menurut Dogan dan Agca (2013), Tobin's Q memiliki hubungan negatif dengan pergantian CEO.

Current ratio menjadi ukuran seberapa cepat perusahaan dapat melunasi kewajiban jangka pendeknya. Semakin tinggi *current ratio* suatu perusahaan maka semakin rendah probabilitas pergantian CEO. Namun penelitian Dogan dan Agca (2013) menunjukkan hasil yang sebaliknya, yaitu *current ratio* memiliki hubungan positif dengan pergantian CEO.

Debt ratio merupakan perbandingan antara total liabilitas dan total ekuitas suatu perusahaan. Semakin rendah *debt ratio* suatu perusahaan maka akan semakin rendah probabilitas pergantian CEO. Pernyataan ini sesuai dengan penelitian Dogan dan Agca (2013) dimana hipotesis yang menyatakan *debt ratio* memiliki hubungan positif dengan pergantian CEO ditolak.

Tahun penelitian yang digunakan adalah 2007-2011, karena Undang-Undang yang mengatur tentang Perseroan Terbatas mulai efektif diberlakukan pada tahun 2007. Menurut Undang-Undang Perseroan Terbatas no 40 Tahun 2007 Pasal 94 Ayat 1 yang menyebutkan bahwa Direksi diangkat oleh RUPS, maka peneliti ingin melihat apakah setelah Undang-Undang tersebut berlaku para pemegang saham puas dengan kinerja Dirut yang ditunjukkan dalam membaiknya kinerja perusahaan. Berdasarkan latar belakang tersebut, peneliti memutuskan memberi judul pada proposal penelitian ini, yaitu "Pengaruh Kinerja Perusahaan Terhadap Pergantian *Chief Executive Officer* (CEO) pada Perusahaan BUMN yang Terdaftar di BEI".

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang tersebut, maka rumusan masalah dari penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Apakah total aset berpengaruh terhadap pergantian *Chief Executive Officer* (CEO) pada perusahaan BUMN yang terdaftar di BEI?
2. Apakah penjualan berpengaruh terhadap pergantian *Chief Executive Officer* (CEO) pada perusahaan BUMN yang terdaftar di BEI?
3. Apakah ROA berpengaruh terhadap pergantian *Chief Executive Officer* (CEO) pada perusahaan BUMN yang terdaftar di BEI?
4. Apakah ROE berpengaruh terhadap pergantian *Chief Executive Officer* (CEO) pada perusahaan BUMN yang terdaftar di BEI?
5. Apakah *earnings* berpengaruh terhadap pergantian *Chief Executive Officer* (CEO) pada perusahaan BUMN yang terdaftar di BEI?
6. Apakah Tobin's Q berpengaruh terhadap pergantian *Chief Executive Officer* (CEO) pada perusahaan BUMN yang terdaftar di BEI?
7. Apakah *current ratio* berpengaruh terhadap pergantian *Chief Executive Officer* (CEO) pada perusahaan BUMN yang terdaftar di BEI?
8. Apakah *debt ratio* berpengaruh terhadap pergantian *Chief Executive Officer* (CEO) pada perusahaan BUMN yang terdaftar di BEI?

1.3 Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah di atas, maka tujuan penelitian ini adalah:

1. Untuk mengetahui pengaruh antara total aset terhadap pergantian *Chief Executive Officer* (CEO) pada perusahaan BUMN yang terdaftar di BEI
2. Untuk mengetahui pengaruh antara penjualan terhadap pergantian *Chief Executive Officer* (CEO) pada perusahaan BUMN yang terdaftar di BEI
3. Untuk mengetahui pengaruh antara ROA terhadap pergantian *Chief Executive Officer* (CEO) pada perusahaan BUMN yang terdaftar di BEI

4. Untuk mengetahui pengaruh antara ROE terhadap pergantian *Chief Executive Officer* (CEO) pada perusahaan BUMN yang terdaftar di BEI
5. Untuk mengetahui pengaruh antara *earnings* terhadap pergantian *Chief Executive Officer* (CEO) pada perusahaan BUMN yang terdaftar di BEI
6. Untuk mengetahui pengaruh antara Tobin's Q terhadap pergantian *Chief Executive Officer* (CEO) pada perusahaan BUMN yang terdaftar di BEI
7. Untuk mengetahui pengaruh antara *current ratio* terhadap pergantian *Chief Executive Officer* (CEO) pada perusahaan BUMN yang terdaftar di BEI
8. Untuk mengetahui pengaruh antara *debt ratio* terhadap pergantian *Chief Executive Officer* (CEO) pada perusahaan BUMN yang terdaftar di BEI

1.4 **Manfaat Penelitian**

Manfaat penelitian ini adalah:

1. Untuk peneliti
Penelitian diharapkan dapat menambah referensi, informasi, dan wawasan teoritis khususnya berkaitan dengan faktor-faktor yang memengaruhi pergantian *Chief Executive Officer* (CEO) pada suatu perusahaan.
2. Bagi perusahaan yang menjadi sampel penelitian
Agar dapat mempertimbangkan kinerja pasar dan kinerja akuntansi serta memperbaiki tata kelola manajemen dalam perusahaan.
3. Untuk pengembangan penelitian selanjutnya
Penelitian diharapkan dapat menambah referensi, informasi, dan wawasan teoritis dan dapat dikembangkan melalui penelitian selanjutnya.

1.5 Sistematika Penulisan Proposal

Penyusunan skripsi ini terdiri dari beberapa tahapan antara lain:

BAB I PENDAHULUAN

Dalam bab ini akan dijelaskan tentang latar belakang masalah, rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, dan sistematika penulisan proposal.

BAB II TINJAUAN PUSTAKA

Dalam bab ini akan dibahas mengenai teori yang mendasari penyusunan skripsi, yang berisi penelitian terdahulu, landasan teori, kerangka berpikir, dan hipotesis penelitian.

BAB III METODE PENELITIAN

Dalam bab ini akan dijelaskan tentang hal-hal yang berkaitan dengan prosedur penelitian, yaitu: rancangan penelitian, batasan penelitian, identifikasi variabel, definisi operasional dan pengukuran variabel, jenis dan sumber data, prosedur pengumpulan data, populasi dan sampel, teknik analisis data.